

**EFEKTIVITAS DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA MADRASAH
IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN**

Muhamad Rizki Mubarak¹, Henri Peranginangin Tanjung², Dede Indra Setiabudi³

^{1, 2, 3}PGMI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Alamat e-mail: ¹rizkibarok10@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the effectiveness of group discussions in improving learning outcomes in civic education. The first issue addressed in this study is the effectiveness of group discussions in improving the learning outcomes of civic education for students at Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. The second issue is whether group discussions improve student learning outcomes. The objectives of this study are to examine the effectiveness of group discussions in improving the civic education learning outcomes of students at Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun and to examine whether group discussions are effective in improving student learning outcomes. This research method uses Classroom Action Research (CAR) with a descriptive qualitative research approach using interview techniques with civic education teachers and filling out questionnaires for students in class VB07 MI Al-Zaytun as well as observation of the civic education learning process in the classroom and documentation. The results of this study show that student learning outcomes during learning before using the group discussion method were proven to be poor, with an average score of 68,18. Meanwhile, learning outcomes when using group discussions obtained an average score of 85,90. Other supporting data came from interviews with Civic Education teachers. Thus, it is evident that learning using the group discussion method can improve student learning outcomes and the effectiveness of group discussions in Civic Education learning as an alternative in the learning process.

Keywords: Learning outcomes, role of the group discussion method, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang Efektivitas Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Pokok masalah pertama dari penelitian ini yaitu efektivitas diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Pokok masalah yang kedua yaitu diskusi kelompok berlangsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah efektivitas diskusi kelompok dalam

meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun dan diskusi kelompok berlangsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pengisian lembar soal kepada siswa kelas VB07 MI Al-Zaytun serta observasi pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa hasil belajar siswa pada saat pembelajaran sebelum menggunakan metode diskusi kelompok terbukti hasil belajarnya kurang. Yang dimana memperoleh rata-rata 68,18. Sedangkan hasil belajar pada saat menggunakan diskusi kelompok memperoleh rata-rata 85,90. Data pendukung lainnya yaitu dengan wawancara oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi terbukti bahwa pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keefektivitasan diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil belajar, peran metode diskusi kelompok, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Guru mempunyai peranan penting dalam kemajuan suatu negara karena mereka sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa karena kesediaan mereka untuk mengabdikan hidup mereka untuk mengajar dan mendidik generasi penerus bangsa (Najichun & Winarso, 2016).

Agar peserta didik dapat mewujudkan secara maksimal potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat, bangsa, dan negara, seperti kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, kepribadian, serta kekuatan agama dan spiritual, maka

pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan kesejahteraan. Lingkungan belajar dan proses belajar. negara, sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1.

Berdasarkan sudut pandang tersebut, Kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai dengan mendukung kapasitas individu untuk pengembangan diri dan membantu mereka tumbuh dengan cara yang paling sesuai dengan kepentingan mereka serta

kehidupannya sebagai seorang warga negara dan anggota masyarakat.

Tujuan mata Pendidikan Kewarganegaraan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila ini adalah untuk menumbuhkan pengembangan dan pelestarian cita-cita moral tinggi yang telah mendarah daging dalam kebudayaan nasional. Cita-cita tersebut dimaksudkan untuk berkembang menjadi rasa identitas yang diungkapkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Belajar menciptakan keberagaman diri baik dari segi agama, golongan sosial, budaya, bahasa, umur, dan suku bangsa sangat penting untuk menciptakan warga negara yang mampu menjaga hak dan tanggung jawabnya, sebagaimana diamanatkan Pancasila dan UUD 1945. Berkembang menjadi warga negara Indonesia yang berpengetahuan, kompeten, dan terhormat (Magdalena, Haq, & Ramdhan, 2020).

Salah satu disiplin ilmu yang wajib dimasukkan dalam kurikulum pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi adalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Pasal 37 yang menyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus memuat yaitu : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, alam ilmu pengetahuan, ilmu sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan vokasi, muatan lokal,” menegaskan hal tersebut. Kurikulum pendidikan tinggi harus mencakup pengajaran agama, pengajaran kewarganegaraan, dan pengajaran bahasa (Lisnawati, Furnamasari, & Dewi, 2022).

Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk membina dan memelihara moral yang tinggi yang telah mendarah daging dalam kebudayaan Indonesia dan diharapkan terwujud dalam perilaku keseharian peserta didik sebagai manusia, anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk hidup dan ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa.

Namun dalam praktiknya, terdapat banyak tantangan yang menghalangi proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kurangnya keberanian untuk

menyuarakan pendapat merupakan salah satu tantangan tersebut. Kewarganegaraan telah digunakan sebagai metode indoktrinasi dari sistem otoritas untuk keuntungan pemerintah yang berkuasa, yang telah menuai kecaman dari masyarakat umum. Para siswa dan lulusan pendidikan semakin dikondisikan untuk takut menyuarakan gagasannya dan menunjukkan kesalahan pihak yang berkuasa. Karena masyarakat, khususnya pelajar, hanya mengharapkan mereka untuk patuh dan mencari petunjuk, nilai-nilai dan aktivitas kreatif semakin diabaikan.

Permasalahan yang terjadi di sekolah pada saat melaksanakan pembelajaran siswa pada bidang Pendidikan Kewarganegaraan adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa biasanya menganggap materi pembelajaran kurang serius dari yang seharusnya. Hal ini disebabkan karena dalam praktiknya guru hanya mengandalkan buku dalam seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan, mengabaikan media demonstrasi atau model gambar yang memberikan pengetahuan konkrit kepada siswa.

Adapun ketepatan dalam pemilihan sekolah peneliti memutuskan untuk meneliti di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Ma'had Al-Zaytun adalah sekolah berasrama yang pendidikannya berbasis pesantren. Tujuannya agar peserta didik terlibat penuh dalam lingkungan pendidikan sehingga terbentuk kepribadian yang mandiri dan rendah hati dengan mengembangkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip manajemen kontemporer, seperti kegiatan berbasis pengetahuan, orientasi program, mengikuti prosedur organisasi, memiliki etos kerja dan disiplin tinggi.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di Al-Zaytun didasarkan pada sebuah sistem yang terpadu yang mampu mengarahkan peserta didik mengikuti suatu skema pendidikan yang disebut dengan one pipe education system, mulai dari level paling dasar (elementary) sampai dengan level tertinggi dalam dunia akademik (doctoral) dalam sebuah

sistem yang terpadu yang mengkombinasikan kereligiusan, science technology, agriculture, sports, arts, culture dan information technolog (Al-Zaytun, 2020).

Adapun hasil observasi yang sudah peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun bahwa dikelas VB07 saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan didalam kelas didapati para siswanya tertidur dan guru hanya memakai metode ceramah pada saat pembelajaran. Hal ini ditujukan bahwa persepsi siswa kepada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang membosankan. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan fenomena tersebut untuk diteliti dan menjadikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu menjadi menyenangkan dan siswa berani mengungkapkan pendapatnya, khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

Mengajar pada hakikatnya melibatkan mengarahkan kegiatan belajar siswa sedemikian rupa sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Karena siswa sebagai subjek belajarliah yang mengatur dan melaksanakan pembelajaran itu

sendiri, maka keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting, sehingga siswanya lah yang paling aktif.

Faktanya, sering kali guru adalah pihak yang aktif di kelas, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk terlibat. John Dewey, seorang pionir pendidikan terkenal, menyoroti pentingnya konsep ini dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran yang melibatkan siswa.

Seorang pendidik selalu memilih strategi pengajaran yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Semakin tepat tekniknya maka harapannya, pencapaian tujuan tersebut bisa lebih berhasil. Agar siswa dapat belajar, guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya mengenai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Pendekatan kualitatif dijelaskan oleh Creswell (2014) sebagai prosedur studi dan pemahaman yang dibangun berdasarkan teknik yang melihat fenomena sosial dan permasalahan kemanusiaan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti membangun gambaran yang komprehensif, mengamati bahasa secara dekat, melaporkan pendapat spesifik responden, dan melakukan penelitian di lingkungan dunia nyata (Murdiyanto, 2020). Bersifat deskriptif, penelitian kualitatif sering kali menggunakan metode analisis induktif.

Dalam penelitian ini instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti ini sangat dibutuhkan dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan, kehadiran peneliti dapat menjadi peran yang sangat berpengaruh dalam hasil penelitian tersebut.

Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ma'had Al-Zaytun, yang terletak di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu.

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu semua murid kelas

V Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun sebanyak 177 siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VB07 tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 22 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Menurut sugiyono menyatakan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Mamik, 2015).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah lembar test berupa soal-soal dan wawancara. Lembar latihan dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung baik pada siklus I ataupun siklus II. Hal ini bertujuan untuk memperhatikan hasil belajar siswa. Hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian di jadikan data pendukung untuk bagaimana keefektivan siswa pada mata pelajaran PKN ini. Sejalan dengan hal itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Kewarganegaraan di MI Ma'had Al-Zaytun, hasil wawancara ini

digunakan sebagai data pendukung tujuan pembelajaran di kelas tersebut dan hasil belajar siswanya. Wawancara dilaksanakan bersama dengan pengajar sebelum pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di mulai.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi untuk mengevaluasi reliabilitas data, validitas data, dan dependabilitas. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam validasi data penelitian ini. Triangulasi adalah metode untuk memvalidasi data yang mengandalkan sumber selain data itu sendiri. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan sudah benar, apakah informasi yang diperoleh melalui metode pengisian angket sama dengan informasi yang diperoleh melalui metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan data yang dikumpulkan melalui metode pengisian angket (Ule, Kusumaningtyas, & Widyaningrum, 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lembaga pendidikan harus membekali siswanya dengan keterampilan yang diperlukan seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Dengan begitu, terbentuklah karakter yang kuat (Syamsul Ghufroon; Nafiyah, 2024). Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mengenali, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang ada disekitarnya secara bermakna. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam berbagai konteks baru yang semakin kompleks, selain memberikan pengetahuan baru kepada mereka (Ganesha, 2023).

Meningkatkan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sebagai unsur pendukung dalam proses pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat penting dalam

memastikan bahwa siswa secara konsisten ingin belajar dan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Pada abad kedua puluh satu, pendidik harus mampu menggunakan berbagai strategi pengajaran inovatif selain menggunakan teknologi yang kini tersedia. Menggunakan model pembelajaran mutakhir di kelas untuk meningkatkan pengajaran adalah salah satunya (Nurhayati, Suranto, & Astuti Dwiningrum, 2023). Untuk itu peneliti menggunakan metode diskusi kelompok yang mana siswa agar aktif pada saat pembelajaran dimana siswa diberikan hak yang sama dalam mengeluarkan pendapat.

Dan untuk mengukur hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun digunakan, wawancara, dan lembar soal. Setelah mengikuti belajar mengajar Pendidikan kewarganegaraan. Sebelum pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dimulai, dilakukan wawancara dengan guru Pendidikan kewarganegaraan. Lembar latihan dilakukan saat sehari setelah pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memperhatikan hasil belajar siswa yang diperoleh siswa

saat mengikuti kegiatan pendidikan berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu, peneliti juga berbicara dengan guru pengajar Pendidikan kewarganegaraan kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun; temuan wawancara ini berfungsi sebagai bukti untuk mendukung tujuan pembelajaran di kelas tersebut. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan dengan Bpk. Sofngali, S.Pd., yaitu:

Tabel 1 Hasil Wawancara

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Selama pembelajaran, apakah siswa mendengarkan penjelasan guru?	Biasanya siswa memperhatikan diawal pembelajaran saja/di beberapa menit saja. maka dari itu kadang saya mengajak siswa belajar sambil bermain.
2. Seberapa tertarik siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan	Untuk kelas VB07 ini termasuk kelas yang agak akhir

kewarganegaraan ?	jadi siswa yang benar-benar paham dan ada yang harus pelan-pelan dalam belajarnya. Jadi di kelas ini minat untuk belajar Pendidikan kewarganegaraan itu hanya sedikit. Karena anak-anak harus menerapkannya juga dalam kehidupan sehari-hari. Jadi harus pelan-pelan dalam mengajarkannya
3. Apakah siswa merasa nyaman menanggapi pertanyaan guru?	Kalau kenyamanan itu ada yang nyaman tapi hanya sebagian kecil. Maka dari itu guru harus menjelaskannya secara detil karena

	Pendidikan kewarganegaraan ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4. Bagaimana tanggapan siswa jika pengajar meminta mereka mengulangi informasi tersebut lagi?	Kalau itu tergantung. Kalau penangkapannya dalam belajar baik dia pasti bisa. Tapi dikelas VB07 ini sebagian besar itu tidak bisa, karena kelas ini kelas yang hampir kelas terakhir.

Berdasarkan Tabel 1 Hasil Wawancara yang dilakukan bersama Bpk. Sofngali, S.Pd. selaku guru pengajar Pendidikan kewarganegaraan di kelas V. Meskipun sebagian siswa sangat antusias dalam belajar, namun masih sedikit siswa yang berminat mempelajari Pendidikan kewarganegaraan. Ketika instruktur

membahas subtopik, hal ini juga berdampak pada fokus dan rentang perhatian siswa. Siswa juga selain belajar di kelas mereka harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Apalagi lingkungannya sangat mendukung untuk diterapkannya penerapan Pancasila ini. Yang dimana siswa hidup di lingkungan asrama yang akhirnya mau tidak mau siswa di tuntut untuk hidup berdampingan agar terciptanya lingkungan yang nyaman dan aman.

Untuk itu pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan ini sangat penting bagi kehidupan sosial siswa. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus bisa membuat pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan ini lebih menyenangkan agar siswa termotivasi dalam belajar sehingga pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan ini siswa langsung cepat paham dan dapat menerapkannya di lingkungan sehari-hari.

Peneliti menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dimana peneliti sangat berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini

menggunakan dua siklus. Siklus I peneliti hanya menggunakan metode ceramah yang dimana peneliti mengajar sesuai materi yang sedang berjalan yaitu tentang Penerapan Pancasila bagi Warga Negara Indonesia. Keesokan hari nya peneliti memberikan soal yang harus di kerjakan oleh seluruh siswa kelas VB07. Kemudian pada siklus II peneliti menggunakan metode diskusi kelompok. Yang dimana siswa di bagi menjadi 5 kelompok kemudian setiap kelompok membahas dari setiap sila-sila Pancasila. Metode diskusi kelompok ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran kemudian menyuarakan setiap pendapatnya. Kemudian setelah berdiskusi setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya setelah itu kelompok yang lainnya wajib bertanya. Keesokan harinya peneliti memberikan lembar soal lagi kepada siswa untuk dikerjakan masing-masing dengan soal yang sama dengan siklus I. Adapun hasil dari nilai tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Nilai Test	Nilai Test
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-Rata	63,86	86,36
2	Nilai Tertinggi	80	100
3	Nilai Terendah	45	75
4	Nilai Tuntas	4	21
5	Nilai Tidak Tuntas	18	1

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sepanjang pembelajaran siklus I atau hasil nilai sebelum pembelajaran siklus II, hasil belajar pada kelas VB07 mempunyai rata-rata sebesar 63,86 ketika pembelajaran dibatasi dengan pendekatan ceramah. Dari siswa tersebut, delapan belas siswa tidak tuntas dan hanya empat yang tuntas. Siswa yang tuntas mempunyai nilai lebih dari 76, sedangkan siswa yang tidak tuntas mendapat nilai lebih rendah dari 76. Sebaliknya, pada siklus II rata-ratanya adalah 86,36. 21 siswa tuntas, dan 1 siswa tidak tuntas.

Nilai 76 ini diambil dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun. Maka dari itu nilai yang di bawah 76 adalah tidak tuntas, sedangkan di atas 76 adalah tuntas.

Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa hasil belajar

siswa pada saat pembelajaran sebelum menggunakan metode diskusi kelompok terbukti hasil belajarnya kurang. Yang dimana memperoleh rata-rata 63,86. Sedangkan hasil belajar pada saat menggunakan diskusi kelompok memperoleh rata-rata 86,36. Jadi terbukti bahwa pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keefektivitasan diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. Yang dapat dilihat dari perbandingan nilai pada siklus I dan siklus II. Maka dari itu diskusi kelompok ini dapat menjadi pemicu siswa semangat belajar, sehingga sangat berpengaruh pada hasil nilai siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada kelas VB07 Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi

kelompok pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di kelas VB07 terbukti bahwa hasil belajarnya sudah meningkat. Ini terlihat pada hasil belajar siswa yang memiliki nilai diatas KKM/nilai di atas 75 berjumlah 21 siswa. sedangkan 1 siswa memiliki nilai 75, yang tandanya siswa kelas VB07 ini tingkat hasil belajarnya sudah meningkat dan sangat baik yang memperoleh nilai dengan rata-rata 86,36.

2. Jadi metode pembelajaran diskusi kelompok ini merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada anak kelas VB07 Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Selain itu juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mapel Pendidikan kewarganegaraan. Hal ini terlihat dari prosedur belajar mengajar yang digunakan pada saat peneliti memberikan pembelajaran di kelas VB07; hasil belajar siswa meningkat dan berkualitas sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Al-Zaytun, M. (2020). Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat, Cerdas, dan Manusiawi. Retrieved from <https://www.al-zaytun.sch.id/index.html>
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Jawa timur: Zifatama Publisher.
- Murdiyanto, E. (2020). METODE PENELITIAN (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Nilacakra.

Jurnal :

- Ganesha, I. G. (2023). Learning Science with Numbered Heads Together (NHT) based on Growth Mindset Improving Science Literacy and Learning Agility of Elementary School Students. Pegem Journal of Education and Instruction, 13, 4.
- Lisnawati, A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa SD. Jurnal Pendidikan, 652–656.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3

- Pinang. Jurnal Pendidikan dan Sains, volume 02, no 3.
- Najichun, M., & Winarso, W. (2016). Hubungan Persepsi Siswa tentang Guru Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. Jurnal Psikologi Undip, Vol.15 No.2.
- Nurhayati, R., Suranto, & Astuti Dwiningrum, S. I. (2023). The Effect of Innovative Learning on Student Achievement in Indonesia: A Meta-Analysis. Pegem Journal of Education and Instruction, Vol. 13, No. 3.
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah*.